

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayam merupakan sumber protein hewani yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dianalisa dari nilai gizinya, setiap 100 gr daging ayam mengandung 74% air, 22% protein, 13% zat kalsium, 190 mg zat fosfor, dan 1,5 mg zat besi (Putra, 2012). Banyaknya ektoparasit yang menyerang bagian tubuh hewan dapat merugikan para peternak. Disisi lain kebutuhan telur dan daging yang cukup tinggi meningkat dari hari ke hari. Dikarenakan hal tersebut, maka pentingnya untuk mendiagnosis sejak awal adanya hewan yang terinfeksi ektoparasit. Hal tersebut dapat dilakukan guna mencegah hewan agar tidak terinfeksi ektoparasit dan mengetahui keberadaan dan jenis ektoparasit yang menyerang hewan tersebut.

Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya menumpang di bagian luar dari tempatnya bergantung atau pada permukaan tubuh inangnya (*host*). Keberadaan ektoparasit pada tubuh hewan dapat menyebabkan kerugian yang sangat beragam. Menurut Upik & Susi (2010), ektoparasit yang tinggal di bagian permukaan kulit dan diantara bulu dapat menimbulkan iritasi, kegatalan, peradangan, kudisan, miasis, atau berbagai bentuk reaksi alergi dan sejenisnya. Gejala-gejala tersebut mengakibatkan rasa yang tidak nyaman dan kegelisahan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari hewan tersebut. Ektoparasit dapat menyerang beberapa hewan diantaranya adalah ektoparasit pada mamalia (kelinci, tikus, orang utan), unggas (ayam dan burung), dan lain-lain. Ektoparasit yang banyak dijumpai di Indonesia antara lain adalah berbagai jenis nyamuk (Culicidae), lalat (Muscidae), kecoa (Dyctioptera), tungau (Parasitiformes), caplak (Acariformes), kutu (Phthiraptera), kutu busuk (Hemiptera), dan pinjal (Siphonaptera).

Ektoparasit pada ayam umumnya tidak menimbulkan kematian tetapi secara ekonomi dapat merugikan. Tingkat infeksi ektoparasit yang tinggi yang dapat mengakibatkan kematian akut, yaitu mortalitas tanpa menunjukkan gejala

terlebih dahulu (Sommerville, 1998). Ektoparasit akan mengisap darah ayam dan menimbulkan kegatalan sehingga mengganggu pertumbuhan dan produksi telur. Penyakit kutuan (karena infestasi oleh kutu, caplak, pinjal atau tungau) yang sangat parah dapat menurunkan produksi telur sampai 20%. Infeksi ektoparasit yang berat dapat juga mempengaruhi konsumsi pakan dan selanjutnya dapat mengakibatkan penurunan berat badan pada ayam. Ektoparasit terutama kutu bisa menjadi musuh utama bagi peternak yang memelihara ayam petelur dengan kondisi manajemen kandang yang kurang baik. Ayam yang terinfeksi ektoparasit biasanya akan menggaruk dan mematuk kutu atau kulit yang mengalami iritasi. Para peternak dalam melakukan penanganan utama membunuh ektoparasit seperti kutu, caplak, pinjal, tungau, biasanya dengan menggunakan obat anti kutu. Selain itu berbagai upaya untuk menanggulangi infestasi ektoparasit umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu tindakan sanitasi dan penyemprotan insektisida. Tindakan sanitasi dilakukan dengan membebashamakan kandang sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun, sedangkan penyemprotan insektisida sebaiknya dilakukan pada malam hari (Akoso, 1998).

Faktor lingkungan yang tidak baik atau kurang dijaga dapat memudahkan hewan untuk terserang penyakit. Seperti halnya pada saat musim hujan merupakan salah satu kondisi yang tepat bagi beberapa kuman patogen untuk berkembang dan menjadi ancaman terhadap kesehatan beberapa hewan. Di saat hujan, kelembaban akan semakin tinggi dan cahaya matahari berkurang. Jika dilihat perubahan lingkungan yang terjadi, tidak tertutup kemungkinan bagi beberapa kuman patogen untuk tumbuh dan berkembang. Ektoparasit seperti nyamuk dan lalat juga akan berkembang biak dengan baik. Suhu dan kelembaban akan berdampak terhadap keberadaan ektoparasit pada tubuh hewan di sekitar kandang atau tempat tinggal hewan tersebut. Ektoparasit terutama kutu bisa menjadi musuh utama bagi peternak yang memelihara ayam dengan kondisi manajemen kandang yang kurang baik.

Mengenai permasalahan ektoparasit, sebelumnya telah ada penelitian mengenai investarisasi ektoparasit pada ayam kampung di desa Ngenep, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang, Jawa Timur. Dari hasil penelitian

tersebut dapat diketahui bahwa ektoparasit yang banyak ditemukan baik pada ayam kampung jantan maupun pada ayam kampung betina adalah jenis *Menacanthus stramineus* (Mutmainnatun, 2003). Selain itu ektoparasit pada unggas telah diamati di berbagai bagian negara. Infeksi parasit di Thailand dilaporkan dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena dapat menjadi penyebab utama kematian pada ayam buras (Sukpanyatham, 1982). Hasil penelitian lainnya, di Negara Sokoto didapatkan bahwa ektoparasit yang menyerang ayam diantaranya yaitu kutu, tungau, caplak dan pinjal dengan presentase ektoparasit yang paling banyak ditemukan adalah kutu dengan spesies terbanyak yaitu *Menopon gallinae* (Bala *et al.*, 2011). Mengenai penelitian ektoparasit tersebut, di daerah kabupaten Bandung sendiri belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi “Identifikasi Ektoparasit pada Ayam Ras di Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ektoparasit yang menginfeksi ayam ras di Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang keberadaan dan jenis ektoparasit yang menyerang ayam.
2. Dapat mengetahui bilamana dan bagaimana hewan dapat terinfeksi oleh ektoparasit, serta bagaimana kemungkinan akibat yang dapat ditimbulkannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan adalah “Jenis ektoparasit apa saja yang menginfeksi ayam ras di Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung?”

E. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka didapatkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis ektoparasit apa saja yang menginfeksi ayam pedaging dan ayam petelur?
2. Bagian tubuh manakah dari ayam yang paling banyak terinfeksi ektoparasit?
3. Apakah faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberadaan ektoparasit?

F. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari judul penelitian, maka peneliti membatasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah ayam pedaging dan ayam petelur yang berada di Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung
2. Ayam yang digunakan adalah ayam pedaging dan ayam petelur masing-masing sebanyak 15 ekor.
3. Objek penelitian ini adalah ektoparasit di beberapa bagian tubuh ayam (bagian kaki, dada, leher, punggung, kepala, dan ekor).
4. Faktor lingkungan yang diukur adalah suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya.